

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Uji Asumsi

Tahap selanjutnya yang perlu dilakukan setelah memperoleh data adalah menganalisis data penelitian. Tahap pertama yang dilakukan yaitu uji asumsi yang terdiri dari dua, yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji linieritas bertujuan untuk melihat hubungan antara *fear of failure* dengan *competitiveness*. Pada uji normalitas dan linieritas, peneliti menggunakan alat bantu komputer dalam program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) For Windows Release 20.0*.

##### a. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov Test (K-S Z)*. Distribusi data dikatakan normal apabila ditunjukkan signifikansi  $> 0,05$ . Berdasarkan hasil dari uji normalitas semua variabel dapat diketahuibahwa skor *competitiveness* menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,674 dengan  $p = 0,754$  dimana  $p > 0,05$  sementara untuk skor *fear of failure* menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,821 dengan  $p = 0,510$  dimana  $p > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa skor

*competitiveness* dan skor *fear of failure* berdistribusi normal. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel yang terlampir.

#### **b. Uji Linieritas**

Setelah uji normalitas, tahap selanjutnya yang harus dilakukan dalam uji asumsi adalah uji linieritas. Berdasarkan hasil uji linieritas antara *fear of failure* dengan *competitiveness* diketahui bahwa nilai  $F_{\text{linier}}$  adalah 0,301 dengan  $p = 0,585$  dimana  $p > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel tersebut tidak linier. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

#### **2. Uji Hipotesis**

Setelah tahap uji asumsi, langkah selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis ini dilakukan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) For Windows Release 20.0* dengan teknik korelasi *Product Moment*. Analisis data yang dilakukan diperoleh hasil 0,056 dengan  $p = 0,292$  dimana  $p > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *competitiveness* dan *fear of failure* pada siswa SMA Negeri 6 Bekasi. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

### **B. Pembahasan**

Pengujian terhadap hipotesis dengan analisis data kuantitatif, menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Ada beberapa faktor yang membuat hipotesis ditolak. Pertama, item-item pada skala yang dibuat oleh peneliti kurang terfokus dan kurang tegas, terutama pada

skala *competitiveness*. Item-item pada skala *competitiveness* belum menembak sesuai dengan konsep atau konstruk *competitiveness* yang dimaksud. Hal ini disebabkan variabel *competitiveness* itu sendiri belum banyak diteliti. *Competitiveness* masih menjadi sebuah variabel yang jarang ditemukan dalam penelitian di Indonesia.

Selain itu, ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih adanya pendapat yang berbeda-beda tentang *fear of failure* itu sendiri. Pemahaman awal terhadap *fear of failure* dibangun dari sebuah penelitian eksperimental mengenai *achievement motivation* atau motivasi berprestasi (Conroy, 2001, h.167). Eksperimen tersebut yang menggunakan *Thematic Apperception Test (TAT)* milik Morgan dan Murray (1935), menunjukkan bahwa rendahnya skor keinginan untuk berprestasi seseorang memiliki arti bahwa terdapat orang-orang yang memiliki *fear of failure* sangat tinggi sehingga menutup keinginan untuk berprestasi tersebut (McClelland, Atkinson, Clark, & Lowell dalam Conroy, 2001, h.167).

Lebih lanjut, Harris (1988, h.5) mengatakan bahwa seseorang dengan *fear of failure* ternyata memiliki kaitan dengan keinginan untuk berprestasi atau yang biasa dikenal dengan *Need of Achievement (N-Ach)*. Diperkuat oleh Atkinson dan Feather (dalam Rothblum, 1990, h.502) *fear of failure* merupakan salah satu unsur dari kebutuhan berprestasi, sebuah motif untuk menghindari hasil yang negatif dan memicu individu untuk berprestasi. Dengan kata

lain, *fear of failure* disini justru menjadi sebuah pendorong untuk meningkatkan hal-hal positif dalam diri individu.

Di sisi lain, ada pula teori yang mengatakan bahwa *fear of failure* dipandang sebagai sebuah hal yang negatif, seperti yang dikatakan oleh Nainggolan (dalam Sebastian, 2013, h.2) bahwa ketakutan akan kegagalan dapat menimbulkan dampak negatif yang membuat seseorang kehilangan motivasinya.

Melihat hal di atas, terdapat dua teori yang mengatakan bahwa *fear of failure* dapat menjadi sebuah hal yang positif maupun hal yang negatif. Sementara itu, hipotesis yang peneliti ajukan merupakan hipotesis negatif, yaitu semakin tinggi *fear of failure* maka semakin rendah *competitiveness* dan begitupun sebaliknya. Maka dari itu, dalam penelitian ini seharusnya peneliti mengajukan hipotesis tidak terarah yaitu ada hubungan antara *fear of failure* dengan *competitiveness*.

Kemudian, pada artikel yang dilansir oleh [usaswimming.org](http://usaswimming.org) (diakses pada 18 Oktober 2016) menyebutkan bahwa memahami motivasi berprestasi seseorang dapat menentukan seberapa tinggi *competitiveness* yang dimiliki. Dikaitkan dengan *fear of failure*, seseorang yang memiliki *competitiveness* tinggi hampir selalu memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dan *fear of failure* yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 7**  
 Hubungan antara *Achievement Motivation*, *Fear of Failure*,  
 dan kaitannya terhadap *Competitiveness*

		<b>Achievement Motivation</b>	
		<b>Low</b>	<b>High</b>
<b>Fear of Failure</b>	<b>Low</b>	Ketika hal ini terjadi maka keinginan untuk berprestasinya tidak relevan. Dengan kata lain, seseorang terlibat dalam suatu kegiatan (contohnya klub olahraga) dengan alasan yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan keinginan untuk berprestasi.	Seseorang tersebut dapat dikatakan sebagai pesaing yang baik, dalam arti <i>fear of failure</i> tidak mempengaruhi performanya. Seseorang pada tipe ini menikmati dan bahkan mencari tantangan dalam berkompetisi dan termotivasi untuk menang.
	<b>High</b>	Pada kasus ini, kompetisi merupakan hal yang mengancam. Seseorang mengalami kecemasan dan berada di bawah tekanan, dimana hal ini dapat menurunkan performanya. Tidak menikmati kompetisi sama sekali dan dapat berakhir dengan keluar dari kegiatan tersebut.	Ketika keduanya tinggi, seseorang memiliki konflik terhadap situasi yang kompetitif. Rasa ingin menangnya tinggi, tetapi ketakutan akan kegagalan yang juga tinggi dapat menyebabkan performa seseorang tersebut tidak maksimal. Sama sekali tidak menyukai bagian mengancam dari kompetisi.

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *fear of failure* dan motivasi berprestasi yang pada akhirnya menentukan *competitiveness* seseorang. Melihat hal tersebut, di dalam *competitiveness* dan *fear of failure*, motivasi berprestasi merupakan sebuah variabel *intervening* atau variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang peneliti ajukan.

Selain itu, penelitian Willis & Layne (1982, h.4) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi *competitiveness* yaitu *power* (kekuatan), *achievement* (prestasi), dan *fear of failure* (ketakutan akan kegagalan). Tetapi dari ketiga faktor tersebut, peneliti juga menemukan fakta bahwa yang menjadi faktor terbesar

dan terkuat dalam mempengaruhi *competitiveness* ialah *power* (kekuatan) dan bukan *fear of failure* (ketakutan akan kegagalan). Hal ini menunjukkan bahwa faktor *fear of failure* tersebut memiliki pengaruh yang kurang signifikan jika dibandingkan dengan faktor lainnya.

Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa mereka menerapkan penelitian tersebut kepada siswi SMA di Georgia, sementara subjek yang diambil peneliti adalah siswa-siswi yang berada di Indonesia. Adanya perbedaan latar belakang dan kondisi serta kultur kemungkinan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hipotesis ditolak.

Sementara dari hasil perhitungan terhadap Mean Empirik dan Mean Hipotetik variabel *competitiveness* diperoleh Mean Empirik (ME) = 70,28 dari Mean Hipotetik (MH) = 60 dengan Standard Deviasi Hipotetik (SDh) = 12. Hal ini menunjukkan bahwa *competitiveness* subyek berada pada kategori sedang. Perubahan kategori ini disebabkan oleh terjadinya pergantian semester dari subyek. Pertama kali peneliti mewawancarai subyek, saat itu subyek berada di semester satu kelas XI. Sementara ketika peneliti mulai menyebarkan skala untuk penelitian, subyek sudah berada di semester dua kelas XI. Perubahan semester ini menyebabkan *competitiveness* yang ada pada subyek meningkat karena adanya tuntutan kenaikan kelas.

Didukung oleh teori Festinger (dalam Garcia, Tor dan Schiff, 2013, h.635) yang menyebutkan beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi *competitiveness*, yaitu faktor individual dan faktor situasional. Pada faktor situasional terdapat empat hal penting, salah satunya adalah struktur pendorong (*incentive structures*). Struktur pendorong ini merupakan sebuah situasi yang dapat mempengaruhi *competitiveness*, dalam hal ini pergantian semester merupakan situasi yang mempengaruhi *competitiveness* subyek kelas XI.

Sementara dari hasil perhitungan terhadap Mean Empirik dan Mean Hipotetik variabel *fear of failure* diperoleh Mean Empirik (ME) = 61,45 dari Mean Hipotetik (MH) = 52,5 dengan Standard Deviasi Hipotetik (SDh) = 10,5. Hal ini menunjukkan bahwa *fear of failure* subyek berada pada kategori sedang. Ada beberapa hal yang menyebabkan *fear of failure* pada subyek berada di kategori sedang, salah satunya karena siswa kelas XI sudah memiliki gambaran mengenai kapasitas dirinya berdasarkan pelatihan soal-soal atau *tryout* yang diberikan sebelum ujian akhir dan juga berdasarkan nilai-nilai Ujian Tengah Semester (UTS), ujian harian, dan tugas-tugas. Siswa juga sudah memahami berapa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dipenuhi agar dapat naik kelas. SMA Negeri 6 Bekasi sendiri menetapkan angka 74 untuk KKM seluruh mata pelajaran, baik IPA maupun IPS. Selain itu, jika dalam Ujian Akhir Semester (UAS) nantinya nilai yang didapat tidak memenuhi atau kurang dari KKM, maka siswa diberikan kesempatan untuk mengulang (*remedial*). Hal-hal inilah yang menyebabkan tingkat *fear of failure* siswa kelas XI berada pada kategori sedang.

Peneliti menyadari adanya kelemahan dalam penelitian ini, salah satunya adalah item-item yang terdapat pada skala *competitiveness* masih kurang mencakup aspek-aspek yang ada. Item-item pada skala tersebut kurang menggambarkan *competitiveness* lebih dalam. Sehingga hal ini menyebabkan hasil yang didapat kurang optimal.

Selain itu, selama penelitian berlangsung terdapat beberapa hal yang menjadi kendala. Salah satunya yaitu terjadi perbedaan waktu pengisian skala. Saat pembagian skala di tiap kelas berlangsung, tidak sedikit siswa yang masih berada di luar kelas meskipun bukan jam istirahat.

Banyak siswa yang keluar kelas dan ke kantin ketika guru tidak datang mengajar, sehingga ketika proses pengisian skala dimulai cukup banyak siswa yang baru datang saat siswa lain sudah mengerjakan skala yang dibagikan. Hal ini kemungkinan besar menjadi salah satu faktor hipotesis penelitian ditolak.